



***Asbāb al-Wurūd* dan *Double Movement*: Menghidupkan Eksistensi Hadis di Era Modern**

Zakiyan Rifqa^{1*}

¹UIN Ar-Raniry

Email: elrifqa2402@gmail.com

**Corresponding author*

Article History: accepted: 3-1-2022; published: 30-6-2022

Abstract

This paper discusses the analysis of the concept of *asbāb al-wurūd* in hadith based on the thoughts of Lenni Lestari, Widia Putri, and Zakiyah, along with their colleagues. According to Lenni Lestari, the study of *asbāb al-wurūd* focuses primarily on the sources behind the emergence of the hadith, distinguishing between the sources of knowledge of *asbāb al-wurūd* and the sources of the events themselves. Meanwhile, Widia Putri emphasizes that *asbāb al-wurūd* plays a central role in shaping a solid understanding of Islam, as it serves as the contextual spirit in interpreting hadith texts. On the other hand, Zakiyah and her colleagues propose that a study based on the theory of double movement should be conducted to ensure the continued relevance of hadith in modern life. This research aims to review the relevance of Lenni Lestari, Widia Putri, and Zakiyah's ideas in underscoring the importance of the *asbāb al-wurūd* methodology as a tool to discover the ideal moral principles contained in hadith and to actualize them in the context of contemporary realities. To achieve this goal, this study employs a library research method with a qualitative approach. The results indicate that to revive the existence of hadith, a mechanism of double movement is necessary: returning to the socio-historical context of the Prophet's time to uncover the moral principles of hadith, and then bringing those principles into present-day reality through the process of contextualizing values. With this approach, hadith can maintain its relevance and vitality in the face of changing times.

Keywords: *asbāb al-wurūd*; hadith; double movement

Tulisan ini membahas tentang analisis konsep *asbāb al-wurūd* dalam hadis berdasarkan pemikiran Lenni Lestari, Widia Putri, dan Zakiyah beserta rekan-rekannya. Menurut Lenni Lestari, kajian *asbāb al-wurūd* lebih berfokus pada sumber-sumber yang melatarbelakangi munculnya hadis, sehingga ia membedakan antara sumber ilmu *asbāb al-wurūd* dan sumber peristiwa *asbāb al-wurūd* itu sendiri. Sementara itu, Widia Putri menegaskan bahwa *asbāb al-wurūd* memiliki peranan sentral dalam membentuk struktur pemahaman Islam yang kokoh, karena berfungsi sebagai ruh kontekstual dalam memahami teks hadis. Adapun Zakiyah dan koleganya menyarankan bahwa agar hadis tetap eksis dan relevan dalam



kehidupan modern, perlu dilakukan kajian berbasis teori *double movement*. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau relevansi pemikiran Lenni Lestari, Widia Putri, dan Zakiyah dalam menegaskan pentingnya metodologi *asbāb al-wurūd* sebagai alat untuk menemukan prinsip-prinsip moral ideal yang terkandung dalam hadis, serta mengaktualisasikannya kembali dalam konteks realitas kontemporer. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangka menghidupkan kembali eksistensi hadis, diperlukan suatu mekanisme gerak ganda (*double movement*), yakni kembali kepada konteks sosio-historis masa Nabi untuk menggali prinsip-prinsip moral hadis, kemudian membawa prinsip tersebut ke dalam realitas masa kini melalui proses kontekstualisasi nilai. Dengan pendekatan ini, hadis dapat terus dijaga relevansi dan vitalitasnya dalam menghadapi perubahan zaman.

Kata Kunci: *asbāb al-wurūd*; hadis; gerak ganda

Pendahuluan

Kemerosotan intelektual di dunia Islam membawa dampak besar terhadap terhambatnya perkembangan studi hadis. Salah satu indikasi dari kemunduran ini adalah berkembangnya anggapan bahwa "pintu ijtihad telah ditutup," terutama setelah masa kodifikasi hukum Islam klasik berakhir. Pandangan ini mendorong sebagian umat Islam masa kini untuk berkeyakinan bahwa melakukan ijtihad baru terhadap hukum-hukum Islam tidak lagi diperlukan, maka cukup dengan mengikuti hasil ijtihad yang telah dirumuskan oleh ulama terdahulu (Wahdah, 2021, hal. 31). Sikap ini kemudian melahirkan kecenderungan stagnasi dalam berpikir (Duderija, 2018, hal. 52) dan mengabaikan karakter dinamis ajaran Islam yang seharusnya selalu relevan dengan perubahan zaman (Kamali, 2017). Dalam konteks ini, anggapan mengenai penutupan pintu ijtihad lebih merupakan konstruksi historis daripada kenyataan mutlak dalam tradisi intelektual Islam. Islam secara esensial mendorong kelanjutan proses ijtihad untuk merespons tantangan zaman yang terus berubah. Oleh karena itu, membangkitkan kembali semangat ijtihad menjadi sangat penting dalam upaya merevitalisasi studi hadis agar tetap relevan dengan perkembangan realitas kontemporer (Al-Haddad, 2016; An-Na'im, 2019).

Aspek yang melatar belakangi tulisan ini berawal dari gagasan Lestari, Putri dan Zakiyah, dimana ketiganya menyoroti pembahasan metodologi *asbabul wurud*, yang membedakan antara sumber ilmu *asbāb al-wurūd* dengan sumber *asbāb al-wurūd* itu sendiri. Lebih lanjut, Lestari memperlihatkan pembahasan ilmu *asbāb al-wurūd* cenderung pada sumber kajiannya, baik itu tentang asal usul munculnya ilmu tersebut, para tokoh yang terlibat, karya-karya yang telah dihasilkan hingga tahap perkembangannya, lalu dikaji menggunakan teori gerak ganda atau *double movement* milik Fazlur Rahman untuk mendapatkan informasi studi *asbāb al-wurūd* dalam penyelidikan *'ulum al-hadis* serta legitimasi kebenaran dalam ilmu ini (Lestari, 2015, hal. 266). Di sisi lain, Putri—dalam tulisannya—berfokus pada aspek kontekstualisasi teks hadis, di antara banyaknya pemahaman terhadap hadis yang terjebak ke dalam tekstualisasinya saja, hingga akhirnya membawa kepada pengalaman yang keliru

(Putri, 2020, hal. 11). Serupa dengan hal ini, dalam rangka menyoroti validitas sebuah hadis, Zakiyah menegaskan pentingnya mencari prinsip ideal moral dari hadis tersebut guna menemukan signifikansi yang cukup relevan pada era sekarang (Zakiyah et al., 2020, hal. 34). Sebagaimana pernyataan Yusuf al-Qardawi bahwa: “*Syariat yang tertuang dalam al-Qur'an dan sunah merupakan dua pilar kekuatan umat dan agama Islam, sekaligus suatu cara hidup dan tata sosial yang memiliki hubungan integral, utuh menyeluruh dengan kehidupan, sehingga idealnya Islam ini tergambar dalam dinamika hukum Islam yang merupakan suatu hukum yang serba mencakup*” (Nawir, 2016, hal. 59).

Tema *asbāb al-wurūd* dalam kajian hadis merupakan salah satu topik yang sangat menarik untuk ditelaah, sebab berhubungan langsung dengan upaya memahami pesan moral yang terkandung dalam suatu hadis. Pemahaman terhadap pesan moral ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, sosial, dan budaya ketika hadis tersebut disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Dalam era kontemporer yang penuh dengan perubahan sosial dan dinamika budaya, penggalian makna hadis menjadi semakin penting agar prinsip-prinsip Islam tetap dapat menjawab permasalahan umat masa kini. Oleh karena itu, untuk mengembangkan pemahaman hadis yang sesuai dengan kebutuhan zaman, diperlukan perhatian serius terhadap konteks historis, siapa audiens awal dari hadis tersebut, serta situasi sosial-budaya yang melatarbelakangi sabda Nabi. Tanpa mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, seseorang sangat berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami substansi pesan hadis secara utuh. Bahkan, ketidakpedulian terhadap konteks dapat menyebabkan terjadinya kesalahan penafsiran, yang akhirnya membawa umat Islam pada kekeliruan dalam mengaktualisasikan ajaran Nabi dalam kehidupan nyata. Inilah sebabnya mengapa pengkajian terhadap *asbāb al-wurūd* memiliki posisi yang sangat vital dalam khazanah ilmu hadis (Fadli, 2014, hal. 393).

Sejalan dengan persoalan tersebut, tulisan ini secara khusus bertujuan untuk meninjau relevansi pemikiran Lenni Lestari, Widia Putri, dan Zakiyah dalam mengemukakan pentingnya metodologi *asbāb al-wurūd*. Gagasan-gagasan mereka berupaya mengarahkan pada pencarian prinsip-prinsip moral ideal yang termuat dalam hadis, serta pentingnya menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut dalam realitas kontemporer. Menurut Lestari, urgensi ilmu *asbāb al-wurūd* terletak pada fungsinya untuk menghindarkan umat dari kekeliruan pemahaman terhadap hadis. Hal ini menjadi penting mengingat *asbāb al-wurūd* mampu memberikan kemudahan dalam memahami hadis-hadis yang berkarakter musykil (sulit dipahami) maupun bersifat umum (Lestari, 2015, hal. 280). Demikian menurut Widia Putri, kajian tentang *asbāb al-wurūd* memiliki urgensi yang tinggi dalam dunia pendidikan, karena melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk mengembangkan pola pikir kritis terhadap teks keagamaan. Pendekatan tersebut mendorong keterampilan dalam memahami teks (*intratext*) sekaligus memahami realitas di luar teks (*extratext*), sehingga diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman yang lebih integratif dan kontekstual (Putri, 2020, hal. 2). Sementara itu, Zakiyah menekankan pentingnya menghidupkan kembali eksistensi hadis melalui penerapan metodologi gerak ganda (*double movement*) ala Fazlur Rahman. Melalui metode ini, hadis dikaji dengan bergerak dari konteks historis

masa Nabi untuk menangkap prinsip-prinsip ideal moral, kemudian mengaktualisasikan prinsip tersebut dalam realitas kontemporer umat Islam (Zakiyah et al., 2020, hal. 29).

Berdasarkan ketiga gagasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penting untuk terus mengupayakan keberlangsungan eksistensi hadis sebagai sumber ajaran yang dinamis. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan menjadikan kajian asbāb al-wurūd sebagai fondasi metodologis utama, yang mampu membangun jembatan antara teks hadis dengan realitas sosial umat Islam saat ini. Dengan demikian, prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam hadis tidak hanya dipahami dalam kerangka masa lalu, tetapi juga mampu diaktualisasikan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dengan demikian, tulisan ini menyoroti sejauh mana relevansi gagasan Lestari, Putri, dan Zakiyah—pada masing-masing karyanya—dalam menegaskan pentingnya metodologi *asbāb al-wurūd* guna menemukan prinsip ideal moral dalam hadis dan mengaktualisasikannya dalam konteks kehidupan kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode *library research* (Zed, 2004, hal. 3), dengan menjadikan artikel karya Lenni Lestari, Widia Putri, dan Zakiyah sebagai sumber data primer, sementara sumber data sekunder meliputi dokumen-dokumen relevan seperti artikel ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu (Moleong, 2019, hal. 161). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mencakup pembacaan kritis, pencatatan tematik, dan kategorisasi data berdasarkan fokus kajian (Creswell, 2018, hal. 185). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014, hal. 31–33). Alur penulisan dimulai dengan pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, dilanjutkan dengan kajian teori mengenai asbāb al-wurūd dan teori double movement, pembahasan hasil analisis, serta diakhiri dengan simpulan dan saran.

Hasil dan Pembahasan

Aktualisasi Hadis: Urgensi Pemahaman *Asbāb al-Wurūd* dan *Double Movement*

Lestari memulai tulisannya dengan mendeskripsikan beberapa pernyataan mengenai perbedaan apa yang dibicarakan oleh orang-orang di sekitar Nabi tentang pekataan Nabi sebelum wafat dan setelah wafat. Orang-orang yang berbicara tentang Nabi ketika dia masih hidup sebagai percakapan sehari-hari hanyalah sekedar "materi" atau sebagai kegiatan saling bercerita. Namun, hal yang berbeda terjadi ketika Nabi wafat, "obrolan" berkembang menjadi kegiatan formal yang dilakukan dengan hati-hati, dan bahkan direkam dalam bentuk teks. Sebagian besar hadis Nabi dikemas tanpa informasi tentang ekspresi atau intonasi Nabi dalam memperjelas keadaan. Perubahan generasi ini juga menimbulkan masalah baru karena hadis-hadis tampak kaku dan beku. Faktanya, konsistensi antara bahasa verbal dan nonverbal serta bagaimana orang lain harus menanggapi ucapan mereka adalah faktor penting yang dipengaruhi oleh aspek komunikasi lainnya, seperti nada suara vokal dan bahasa tubuh visual. Untuk menutupi kekurangan itu lahirlah sebuah disiplin ilmu yang dikenal dengan *asbāb al-wurūd al-hadīth* (Lestari, 2015, hal. 267).

Menurut Fazlur Rahman, ketika Nabi masih hidup hadis hanya digunakan dalam kasus-kasus informal ketika para sahabat membutuhkan jawaban saat munculnya persoalan, namun setelah Nabi wafat hadis melewati banyak perkembangan dan berstatus semi formal (Zakiyah et al., 2020, hal. 27). Sejalan dengan Itu Widia Putri menegaskan bahwa *asbāb al-wurūd* berusaha menggali pesan moral yang terdapat di dalam hadis. Dalam memahami hadis, perlu ditinjau aspek sosio-historis, audiens yang berinteraksi langsung dengan Nabi saat beliau mengucapkan hadis, serta kondisi sosio-kultural yang melatarbelakangi pengucapan hadis tersebut (Putri, 2020, hal. 2). Hal ini sejalan dengan pemikiran Harald Motzki, yang melalui metode *isnad-cum-matn*, menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis sangat bergantung pada analisis kontekstual (Motzki, 2010, hal. 45). Selain itu, menurut Jonathan A. C. Brown, memahami dinamika perkembangan hadis menuntut pendekatan yang memperhatikan transformasi fungsi hadis dari masa Nabi hingga era kodifikasi (Brown, 2009, hal. 65). Bahkan, Wael B. Hallaq juga mengingatkan pentingnya melihat hadis dalam kerangka perubahan sosial-politik umat Islam untuk memahami perkembangan otoritas keagamaan (Hallaq, 2015). Seluruh unsur ini saling berkaitan erat, sehingga pemahaman terhadap teks hadis akan menjadi sulit apabila teks tersebut dipisahkan dari konteksnya, dan sebaliknya, konteks akan kehilangan signifikansinya apabila dipisahkan dari teks.

Terkait dengan penjelasan mengenai *asbāb al-wurūd*, Lestari merujuk kepada kitab *Min Dawābiṭ Fahm al-Sunnah al-Nabawīyyah*. Putri menggunakan *asbāb al-wurūd* karya al-Suyuthi, dan Zakiyah merujuk kepada karya-karya Fazlur Rahman yang menjelaskan teori *double movement*. *Asbāb al-wurūd* terdiri dari dua kata yaitu "*al-sabab*" (tali) dan "*al-wurūd*" (datang). Dengan demikian *asbāb al-wurūd* dapat dikatakan sebagai sebab-sebab datangnya sesuatu. Dalam konteks ilmu hadis, *asbāb al-wurūd* dapat diartikan sebagai ilmu yang memperhatikan tentang sebab-sebab munculnya suatu hadis atau kondisi yang ada di sekitarnya. *Asbāb al-wurūd* merupakan konteks sejarah, baik dalam bentuk pertanyaan atau peristiwa yang terjadi pada saat penyajian hadis Nabi tersebut. Ia dapat berfungsi sebagai pisau analisis untuk menentukan apakah hadis tersebut bersifat umum atau khusus, *mutlaq* atau *muqayyad*, *naskh* atau *mansūkh* dan lain sebagainya. Dengan cara ini mengetahui *asbāb al-wurūd* bukanlah akhir, namun hanya untuk mendapatkan ketepatan makna dalam memahami pesan moral suatu hadis (Putri, 2020, hal. 4). Dengan demikian, *asbāb al-wurūd* secara sederhana dapat diartikan sebagai sesuatu yang merupakan penyebab turunnya hadis (Muin, 2013, hal. 293).

Untuk memahami sebab-sebab hadis diturunkan, Lestari membagi tiga kategorisasi dalam penyebab turun hadis tersebut. *Pertama*, ialah sebab yang berupa ayat al-Qur'an, hal ini dikarenakan Nabi sebagai orang yang mempunyai otoritas paling tinggi dalam menafsirkan al-Qur'an, maka ketika ada ayat yang diturunkan, kadangkala Nabi menjelaskan. *Kedua*, sebab yang berupa hadis, yaitu dimana para sahabat merasa kesulitan dalam memahami ucapan Nabi, maka para sahabat bergegas untuk bertanya dalam rangka ingin mengetahui maksud dari ucapan tersebut. *Ketiga*, sebab yang berkaitan dengan pendengaran dari kalangan sahabat, hal ini kerap terjadi ketika ada sesuatu yang berhubungan langsung dengan para sahabat (Lestari, 2015, hal. 269–

271). Selain kategori penyebab hadis tersebut diturunkan, terdapat juga sumber pengetahuan dari *asbāb al-wurūd*. Yakni berupa *asbāb al-wurūd* berdasarkan informasi dari Nabi, berdasarkan informasi dari sahabat, dan berdasarkan hasil ijtihad para ulama ahli hadis (Lestari, 2015, hal. 272–275).

Mayoritas ulama melihat bahwa sebab tertentu itulah yang menentukan kerangka realitas yang dapat menjadi medium dalam memahami sebuah hadis. Dengan kata lain, kemampuan memahami teks harus didahului dengan pengetahuan tentang realitas yang memproduksi teks tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman yang menegaskan bahwa tanpa memahami konteks historis, teks keagamaan akan diperlakukan secara kaku dan menghambat perkembangan pemikiran Islam (Rahman, 1982, hal. 7). Hal yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa apabila upaya memahami hadis hanya berhenti pada mekanisme hubungan antara teks dan realitas masa lampau, maka akan sulit bagi kita untuk menangkap dinamika realitas kontemporer. Akibatnya, terdapat kecenderungan terjebak dalam pola pemahaman historis semata, hingga muncul anggapan bahwa hadis tidak lagi mampu menjawab persoalan zaman modern. Dalam konteks ini, Abdullah Saeed menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami teks keagamaan, termasuk hadis, guna menjaga relevansi ajaran Islam terhadap perubahan sosial yang terus berlangsung (Saeed, 2006, hal. 46). Sejalan dengan itu, Tariq Ramadan berpendapat bahwa umat Islam harus melakukan pembacaan ulang terhadap sumber-sumber keislaman dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya baru, agar prinsip-prinsip dasar Islam tetap hidup dan dinamis dalam menghadapi perubahan zaman (Ramadan, 2009, hal. 123). Jika pendekatan ini diabaikan, maka hal tersebut akan menjadi sebuah ironi terhadap sabda Nabi Muhammad saw. yang menegaskan bahwa umat Islam tidak akan pernah tersesat selama berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadis (Fadli, 2014, hal. 380).

Dalam rangka terus menghidupkan kembali eksistensi hadis, maka dibutuhkan adanya gerak balik dari situasi sekarang ke masa lampau untuk melihat konteks sosio-historisnya, dan menemukan prinsip-prinsip ideal moral yang terdapat pada hadis tersebut untuk kemudian kembali lagi ke situasi sekarang guna melakukan kontekstualisasi nilai-nilai tersebut (Zakiyah et al., 2020, hal. 29). Hal ini sesuai dengan tiga konsep yang ditawarkan Fazlur Rahman yakni memahami makna teks, memahami *asbāb al-wurūd* dan menangkap ide moral yang dituju berdasarkan petunjuk hadis (Rahman, 1982). Untuk melakukan penyesuaian maka perlu diadakan kembali evaluasi dan interpretasi ulang dalam mengkaji suatu hadis, salah satu caranya ialah dengan melakukan penyesuaian menggunakan *double movement* atau gerak ganda.

Alasan perlunya penggunaan *double movement* dalam memahami hadis, karena terjadinya peralihan perubahan dari hadis yang bersifat *a living tradition* menjadi *a literally tradition* tidak terlepas dari kondisi-situasi yang mengitarinya. Pada masa itu (abad ke-2 dan ke-3 hijriyah) keberadaan sahabat, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in* yang mengerti secara persis bagaimana cara hidup dan perilaku Nabi amatlah langka, serta banyaknya hadis palsu yang muncul, mendorong generasi-generasi intelektual pada masa itu untuk membuat teori, konsep dan metode guna menyeleksi hadis-hadis yang dapat dipastikan dari Nabi dan yang bukan dari Nabi. Dengan kata lain, semua teori-

teori dalam ilmu hadis merupakan hasil kreatifitas cendekiawan yang mungkin sesuai dan dapat diterapkan pada masa tersebut, dan tidak relevan lagi untuk diterapkan pada masa sekarang. Jadi, menurut pendekatan epistemologi, ada proses yang bersifat historis dan panjang dalam pembukuan dan peletakan teori-teori pemahaman hadis Nabi. Proses ini yang sering kali diabaikan oleh sebagian umat islam. Kenyataan ini dibuktikan dengan pernyataan sebagian tokoh intelektual muslim yang melarang adanya kritik terhadap hadis-hadis yang sudah dibukukan pada masa kodifikasi (Nasrulloh, 2014, hal. 16).

Jika ditinjau ulang terkait teori *double movement* teori tersebut akan mudah diterima oleh masyarakat modern karena memberikan konsep dengan memaknai hadis secara kontekstual, melihat aspek dari *asbāb al-wurūd* hadis tersebut diturunkan, lalu dikembalikan lagi pada masyarakat sekarang guna menyikapi persoalan kekinian. Namun, gerak ganda ini akan tertolak dihadapan kaum tekstualis, karena mereka akan memaknai teks hadis sebagaimana hadis tersebut diturunkan, dan dengan berdalih bahwa tidak setiap hadis memiliki *asbāb al-wurūd* (Rahman, 1982). Menurut Lenni Lestari dan Widia Putri, *asbāb al-wurūd* berfungsi sebagai sarana untuk menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam hadis. Pemahaman yang komprehensif terhadap hadis, menurut mereka, harus mempertimbangkan aspek sosio-historis, karakteristik audiens yang berinteraksi langsung dengan Nabi ketika hadis tersebut diucapkan, serta latar belakang sosial dan budaya pada masa itu. Ketiga elemen ini memiliki keterkaitan erat dalam proses interpretasi hadis, sehingga memisahkan teks dari konteksnya akan menyebabkan kesulitan dalam memahami makna yang sesungguhnya. Sebaliknya, konteks tanpa keterhubungan dengan teks juga akan kehilangan relevansi dan maknanya. Sementara itu, Zakiyah berpendapat bahwa untuk menjaga keberlangsungan eksistensi hadis, diperlukan suatu mekanisme gerak ganda, yakni dengan kembali menelusuri situasi sosial-historis masa Nabi guna menggali prinsip-prinsip moral ideal yang terkandung dalam hadis, kemudian mengaktualisasikannya kembali dalam realitas kontemporer melalui proses kontekstualisasi nilai-nilai tersebut (Zakiyah et al., 2020, hal. 29).

Refleksi Kritis atas Gagasan Kontekstualisasi Hadis

Lenni Lestari tidak banyak menyinggung perihal pemahaman hadis melalui pendekatan sosilogis, historis dan antropolis. Sebagaimana al-Qur'an ada yang mempunyai *asbāb al-nuzūl* dan ada juga yang tidak, begitu juga halnya dengan *asbāb al-wurūd*. Ketika kita tidak bisa menemukan sebab-sebab muncul hadis tersebut melalui riwayat untuk lebih mengetahui arti sebenarnya dari hadis tersebut, maka landasan historis, sosiologi dan antropologis bisa kita gunakan untuk menganalogikan masa lalu ke masa sekarang dan disinilah kita mendapat tempat untuk berijtihad (Putri, 2020) dan dalam tulisanya Lenni tidak merinci perihal cara berijtihad yang baik dan benar. Ketika menyikapi adigium tidak semua teks hadis mempunyai *asbāb al-wurūd*. Di samping itu Lestari tidak menjabarkan secara rinci perihal *asbāb al-wurūd* yang bersifat *'ammah* dan *khashshah*.

Sedangkan gagasan Putri hanya berfokus pada aspek relevansinya terhadap ranah pendidikan, tidak banyak menyinggung perihal validitas ilmu pengetahuan *asbāb*

al-wurūd, karena sejauh ini teori kebenaran yang lebih sesuai untuk proses validitas ilmu *asbāb al-wurūd* adalah teori kebenaran koherensi (saling berhubungan). Teori ini menganggap bahwa sesuatu dianggap benar apabila pernyataan ini koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar (Putri, 2020). Adapun untuk gagasan Zakiyah tidak banyak memberikan penjabaran perihwal pemikiran Rahman yang tidak menyetujui dengan pemikiran yang dimiliki oleh ulama klasik terkait dengan validitas hadis yang ditentukan dengan sistem isnad, yang telah dirumuskan dalam sebuah metode kritik sanad. Serta tidak banyak memberikan penjabaran terkait hadis seperti apa yang mampu digali oleh teori gerak ganda Rahman (Rahman, 1982).

Sebagaimana kita pahami bahwa pendapat Lenni Lestari dan Widia Putri mengenai *asbāb al-wurūd* ialah suatu kajian yang berusaha menggali informasi dari konteks hadis tersebut muncul, lalu disandingkan dengan gagasan Zakiyah yang mengatakan bahwa kita perlu melakukan rekonstruksi hadis dengan cara gerak ganda agar hadis tersebut tetap eksis sesuai dengan realitas kekinian. Karena Hadis merupakan tradisi verbal sudah ada sejak masa Nabi. Demikian juga sunah, tetap dilestarikan dan dijaga oleh generasi-generasi sesudah Nabi wafat. Kebutuhan terhadap formulasi sunah Nabi, termasuk 'sunah yang hidup' ke dalam bentuk hadis menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendesak dan mendasar. Karena dalam jangka panjang struktur *ideology-religious* masyarakat muslim akan terancam kekacauan tak berujung jika tidak ada pangkal rujukan yang otoritatif, dan tidak ada yang mampu menjembatani perbedaan ulama tentang definisi hadis dan sunah. Dengan mengacu pada pemahaman bahwa hadis merupakan sunah yang diverbalkan, menurut penulis hadis atau sunah selalu relevan dengan konteks zaman, dengan begitu pemahaman yang anti humanisme, bias dan ekstrem dapat dihindari (Nasrulloh, 2014, hal. 26).

Dalam rangka memperkaya khazanah penelitian Islam, khususnya dalam studi hadis, diperlukan upaya serius untuk memperluas referensi literatur yang menjadi dasar analisis ilmiah. Literatur-literatur klasik dan kontemporer dalam bidang ilmu hadis memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman kritis terhadap teks keagamaan. Membaca dan mengkaji literatur tersebut tidak hanya memperkaya wawasan keilmuan, tetapi juga membantu peneliti dalam memahami perkembangan metodologi hadis dari masa ke masa. Salah satu literatur penting dalam kajian ini adalah buku *Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīth* karya Abdul Mustaqim (Abdul Mustaqim, 2016), yang menawarkan pemahaman komprehensif mengenai makna hadis serta pendekatan linguistik dalam interpretasinya. Melalui pendekatan ini, Mustaqim mengajak para peneliti untuk memahami makna teks hadis secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan nuansa bahasa dan konteks sosial-historisnya.

Selain itu, literatur modern juga perlu menjadi acuan penting dalam penelitian hadis. Saifuddin Zuhri Qudsy dalam karyanya *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer* (Qudsy, 2020) memperkenalkan berbagai model pendekatan penelitian hadis yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman modern. Qudsy mengembangkan model-model penelitian yang tidak hanya berbasis pada validitas sanad, tetapi juga mempertimbangkan aspek matn, konteks sosial, bahkan pendekatan interdisipliner dalam mengkaji hadis. Dengan demikian, peneliti hadis masa kini

dituntut untuk tidak hanya terjebak pada analisis tekstual semata, tetapi juga melakukan refleksi terhadap realitas sosial yang melatarbelakangi kemunculan hadis tersebut. Karya ini menjadi sangat penting untuk membekali para peneliti dengan perspektif baru dalam mengaktualisasikan studi hadis di era modern.

Di sisi lain, penting pula untuk menelusuri kontribusi literatur klasik seperti karya Ibn Hamzah al-Dimasyqi, *Al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif* (Al-Dimasyqi, n.d.), yang secara khusus membahas sebab-sebab kemunculan hadis (*asbāb al-wurūd*) secara sistematis. Buku ini menjadi salah satu rujukan utama dalam memahami konteks historis hadis, yang sangat penting dalam menghindari kesalahan interpretasi. Selain itu, Fazlur Rahman melalui karyanya *Islamic Methodology in History* (Fazlur Rahman, 1964) menawarkan gagasan metodologi ganda (*double movement*) yang mengajak peneliti untuk kembali kepada konteks asal teks sebelum mengaktualisasikannya dalam konteks sosial yang baru. Pemikiran Rahman ini mendorong pentingnya keterhubungan antara studi teks hadis dan dinamika perubahan zaman, sehingga kajian hadis tidak bersifat stagnan, tetapi terus hidup dan relevan sepanjang masa.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap gagasan Lenni Lestari, Widia Putri, dan Zakiyah, dapat disimpulkan bahwa metodologi *asbāb al-wurūd* memiliki peranan sentral dalam memahami hadis secara kontekstual dan dinamis. Pendekatan ini mampu mengungkap prinsip-prinsip ideal moral yang terkandung dalam hadis dengan mempertimbangkan latar sosio-historisnya, sehingga hadis tetap relevan dan aplikatif dalam menghadapi realitas sosial kontemporer. Integrasi antara pemahaman konteks *asbāb al-wurūd* dan teori *double movement* sebagaimana diajukan oleh Zakiyah, memberikan landasan penting dalam membangun pemaknaan hadis yang tidak hanya tekstual, tetapi juga substantif dan kontekstual. Oleh karena itu, studi ini menegaskan bahwa revitalisasi eksistensi hadis dalam era modern menuntut pemahaman yang lebih kritis, historis, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yang dapat menjadi peluang untuk kajian lanjutan yang lebih spesifik. Pada satu sisi, peneliti selanjutnya dapat menerapkan teori *asbāb al-wurūd* dan *double movement* terhadap hadis-hadis tematik tertentu, misalnya hadis tentang keadilan sosial, hubungan gender, atau etika lingkungan. Selain itu, diperlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis filologis, historis, dan sosiologis untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks munculnya hadis. Diharapkan penelitian mendatang dapat mengkaji lebih dalam metode ijtihad kontekstual dalam kritik hadis kontemporer, serta mengembangkan model interpretasi hadis yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern tanpa mengabaikan autentisitas sumber Islam.

Referensi

- Abdul Mustaqin. (2016). *Ilmu Ma'anil Hadis*. Idea Press.
- Al-Dimasyqi, I. H. (n.d.). *Al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Al-Haddad, U. (2016). Ijtihad dan Beberapa Ide Pembaruan dalam Fikih Islam. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 16(1), 1–20.
- An-Na'im, A. A. (2019). *Decolonizing Islamic Studies: A Global Perspective*. Oxford University Press.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oneworld Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (A. Fawaid & R. K. Pancasari (penerj.); 4 ed.). PUSTAKA BELAJAR.
- Duderija, A. (2018). The Imperative of a Contextual Theology and Hermeneutics: A Case for Progressive Islam. *Theology and Society*, 7(1), 49–70.
- Fadli, A. (2014). Asbāb al-wurūd: Antara Teks dan Konteks. *Jurnal al-Hikam*, 7(2).
- Fazlur Rahman. (1964). *Islamic Methodology in History* (2 ed.). Islamic Research Institute.
- Hallaq, W. B. (2015). *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge University Press.
- Kamali, M. H. (2017). Issues in the Understanding of Jihad and Ijtihad: An Overview. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 5(1), 1–10.
- Lestari, L. (2015). Epistemologi Ilmu Asbāb al-wurūd Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 16(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications Inc.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Motzki, H. (2010). *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*. Brill.
- Muin, M. (2013). Pemahaman Komprehensif Hadis melalui Asbāb al-wurūd. *Jurnal Addin*, 7(2).
- Nasrulloh. (2014). Rekonstruksi Definisi Sunah sebagai Pijakan Kontekstualitas Pemahaman Hadis. *Jurnal Ulul Albab*, 15(1).
- Nawir, M. (2016). Rekonstruksi Pemahaman Hadis (Analisis Terhadap Cakupan Hadis Dalam Fatwa MUI Tentang Kesetaraan Gender). *Jurnal Rusyan Fikr*, 12(1).
- Putri, W. (2020). Asbāb al-wurūd dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Jurnal al-Tarbawi al-Haditsah*, 4(1).
- Qudsy, S. Z. (2020). *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*. LKiS.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
https://books.google.co.id/books?id=FJcyIeHeeZwC&hl=id&source=gbs_similarbooks
- Ramadan, T. (2009). *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford University Press.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Wahdah, Y. A. (2021). Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadis. *Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 2(2).

- Zakiyah, Z., Saputra, E., & Alhafiza, R. G. (2020). Rekonstruksi Pemahaman Hadis dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 2(1), 19–36. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i1.1294>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

